

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Samarinda merupakan salah satu kota di Kalimantan Timur dan merupakan Ibukota Provinsi. Kota Samarinda memiliki sejarah yang cukup panjang hingga terbentuknya permukiman di daerah dataran rendah yakni Kota Samarinda yang dulu dikenal dengan nama Sama Rendah, karena letaknya di dataran rendah, nama Sama Rendah ditujukan agar semua penduduk, baik asli maupun pendatang, berderajat sama dan tidak ada perbedaan antara Suku Dayak, Bugis, dan Suku lainnya. Permukiman yang terbentuk awal mula Kota Samarinda disesuaikan dengan keadaan lahan atau lokasi yang terdiri dari dataran rendah dan daerah persawahan yang subur.

Perkembangan permukimanpun mulai memenuhi kota samarinda dengan penduduk asli maupun pendatang yang memilih untuk bermukim di daerah muara sungai. Kota Samarinda menjadi pusat pintu gerbang perdagangan melalui jalur air karena sungai mahakam yang membelah Kota Samarinda.

Asal Usul nama Sama Rendah membuat Kota Samarinda menjadikan Kota yang berpendudukan terbesar di seluruh Kalimantan, dengan luas wilayah Kota Samarinda 718 km² dan berpenduduk 726.223 jiwa dengan bermacam Suku Bangsa yakni Suku Kutai, Bugis, Banjar, dan Dayak.

Suku Dayak merupakan Suku asli yang mendiami pedalaman hutan di Kalimantan Timur. Suku yang memegang teguh kebudayaan asli dan tertutup dengan kebudayaan luar. Seiring dengan berkembangnya jaman, Suku Dayak mulai bermigrasi dari pedalaman hutan Kalimantan ke daerah pinggir kota dan merupakan salah satu anak Suku bangsa di Indonesia, yang bermigrasi dari tempat tinggal asal mereka di Apoyakan, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara pada tahun 1960 dan memilih bermukim di daerah pinggir Sungai Siring, Samarinda. Tujuan mereka berpindah tempat tinggal dari asalnya karena, Suku Dayak Kenyah menginginkan pendidikan yang layak untuk anak dan cucu mereka, serta dapat mempermudah kebutuhan hidup sehari-hari.

Pada tahun 1991 bulan Juni, Gubernur Kal-Tim mencanangkan dan meresmikan Desa Pampang sebagai Desa Budaya, karena Desa Pampang memiliki kegiatan positif yang dapat dijadikan aset wisata unggulan baik tingkat lokal bahkan

mancanegara. Dengan tradisi budaya dan adat istiadat yang dipegang teguh oleh masyarakat Suku Dayak, dari sinilah pemerintah berharap Desa Pampang dapat menciptakan suatu identitas lokal wilayah tepatnya Kota Samarinda. Pemeliharaan dan melestarikan adat istiadat dan budaya menjadi hal yang menarik untuk dipelajari, terutama dalam pola bermukim dan pola penataan ruang Suku Dayak. Tetapi wacana yang dikeluarkan oleh Pemerintah Samarinda, belum memiliki surat keterangan secara resmi.

Desa Pampang merupakan salah satu permukiman yang ditinggali masyarakat Suku asli Dayak Kenyah dari tahun 1960- an. Saat ini kawasan desa pampang dihuni oleh Suku Jawa, Suku Bugis, dan Suku Dayak tunjung benua dengan mayoritas 80% masyarakat Suku asli Dayak Kenyah dan 20% masyarakat pendatang dengan berbeda Suku.

Kehidupan Suku Dayak tidak lepas dari aspek lingkungan sekitar mereka, untuk selalu memilih lokasi tempat tinggal yang cukup baik dalam tradisi mereka yaitu disekitar muara sungai, pegunungan ataupun pedalaman. Walaupun saat ini Suku Dayak masih memegang teguh tradisi budaya adat dan istiadat dalam penetapan pola bermukim dan penataan ruang dalam, masyarakat Suku Dayak di Desa Pampang ini, sangat terbuka dengan budaya luar yang dapat masuk ke dalam lingkup budaya mereka.

Masyarakat Suku Dayak Kenyah selama ini hidup secara turun temurun dengan lingkungan yang mempunyai dasar pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam mengelola lingkungan sekitarnya. Hubungan yang erat dari generasi ke generasi pada akhirnya melahirkan suatu kearifan lokal tersendiri yang tidak dapat terduplikasi dan ditemukan ditempat lain. Ciri khas masyarakat Dayak Kenyah mempunyai cara tersendiri dalam hidup secara komunal dalam satu rumah panggung.

Desa Pampang dengan mayoritas Suku Dayak Kenyah mempunyai nilai tradisional dan budaya tersendiri khususnya dalam memanfaatkan ruang dalam. Penyesuaian yang harusnya dilakukan oleh masyarakat pendatang didalam kawasan desa pampang, tidak dilakukan secara benar sehingga budaya luar mempengaruhi cara berpikir masyarakat Dayak Kenyah. Oleh karena itu, dikawasan Desa Pampang terbagi tiga wilayah berdasarkan suku budaya yaitu suku Jawa, Bugis dan Dayak itu sendiri, sehingga pengaruh budaya tidak begitu dominan didalam wilayah Suku Dayak. Pembagian wilayah suku Dayak sendiri dilakukan berdasarkan hukum adat yang terus berlangsung, sehingga terdapat dua wilayah dengan mayoritas Suku Dayak

Kenyah di bagian Hulu sungai dan Sub Suku Dayak Kenyah (*Lepoq*) dibagian Hilir sungai.

1.1.1. Proses terbentuknya pembagian wilayah di Desa Pampang

Perbedaan budaya dalam satu kawasan Desa Pampang menghadirkan sebuah perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa, agama, dan adat-istiadat yang berbeda menimbulkan suatu persepsi berbeda setiap masing-masing Suku. Dengan proses penyesuaian akulturasi yang terjadi, kemungkinan terbentuknya suatu kebudayaan yang baru bisa saja terjadi. Untuk mempertahankan tradisi Dayak kenyah di Desa Pampang, pembagian wilayah berdasarkan suku Jawa, Bugis dan Dayak dilakukan oleh pemerintah, dan wilayah Suku Dayak menjadi objek pembahasan, dikarenakan didalam wilayah Suku Dayak terbagi dua wilayah yaitu Hulu sungai dan Hilir sungai, pembagian Dua wilayah yang dilakukan berdasarkan hukum adat.

Kehidupan masyarakat dengan perbedaan Suku antara Suku Dayak Kenyah dan Sub Suku Dayak Kenyah (*Lepoq*) didalam wilayah Suku Dayak, tidak luput dari aktifitas sehari-hari terutama dalam pembagian wilayah tempat tinggal, sehingga, dilakukan berdasarkan hukum adat Suku Dayak Kenyah, dan terbentuk di Hulu sungai tempat tinggal masyarakat Dayak Kenyah keturunan asli dan Hilir sungai tempat tinggal masyarakat Dayak Kenyah yang melakukan perkawinan antar Sub Suku Dayak Kenyah (*Lepoq*) dan tempat tinggal masyarakat Suku Dayak Tunjung Benua yang merupakan pendatang didalam kawasan Desa Pampang.

Perbedaan dalam kehidupan sehari-hari dari masyarakat Suku Dayak (Dayak Kenyah, *Lepoq* dan Dayak Tunjung Benua) berpengaruh besar dalam aktifitas yang terjadi sesuai dengan nilai dan unsur budaya adat istiadat yang berbeda, sehingga pola pikir antar Suku Dayak mempunyai masing-masing pola ruang yang terbentuk mempunyai makna dan penyebutan yang berbeda dilihat dari segi nilai budayanya.

Sebuah satu Suku bangsa yang menyesuaikan diri dengan Suku terbesar dan anakan Suku (Sub Suku Dayak Kenyah), harus menghadapi masalah pembauran bersama dengan menciptakan ruang khusus guna mempersatukan kebudayaan yang berbeda tanpa menghilangkan makna dan nilai yang terkandung didalamnya.

1.1.2. Pengaruh pola pikir masyarakat Suku Dayak

Isu globalisasi yang merupakan dampak pemicu utama dari pola pikir masyarakat yang mulai berkembang, menyebabkan terpengaruhnya semua aspek yang

ada di masyarakat, termasuk diantaranya aspek budaya. Kebudayaan yang berbeda antara Suku Dayak Kenyah dan Sub Suku Dayak kenyah menjadi salah satu faktor perubahan pola pikir.

Menurut Fakih M. (2009) perubahan sosial suatu masyarakat diikuti dinamika dan proses sekitar perubahannya yaitu, perubahan pembangunan dikarenakan pembangunan merupakan suatu fenomena yang mendominasi dan mempengaruhi pola pikir manusia.

Latar belakang dan komunikasi yang berdeda dalam pencampuran satu budaya di daerah desa Pampang merupakan suatu permasalahan yang cukup kompleks dalam pola pikir dari adat istiadat yang dianut. Desa Pampang dengan pembagian tiga wilayah berdasarkan suku memiliki luas dengan penduduk sekitar 850 jiwa dari 200 Kepala Keluarga. Di desa pampang khususnya di wilayah suku Dayak ditinggali masyarakat Dayak Kenyah asli 80%, Sub Suku Dayak Kenyah 10% dan Dayak Tunjung Benua 10%.

Hubungan yang terjadi dalam suatu interaksi sosial di satu wilayah dalam kawasan Desa Pampang memunculkan dampak positif dan negatif yang dapat timbul sewaktu-waktu. Perbedaan budaya walaupun masih dalam satu naungan Suku Bangsa terdapat kebudayaan dan penggunaan bahasa yang berbeda, yang merupakan salah satu faktor, menuju proses penyesuaian yang mengarah kedalam kehidupan, untuk menjalin hubungan yang baik dalam suatu proses perkembangan wilayah didalan kawasan Desa Pampang yang memiliki nilai budaya yang tinggi.

1.1.3. Permasalahan yang terjadi

Berdasarkan pengamatan tersebut, penulis mencoba membahas perubahan pola ruang dalam rumah tinggal Suku Dayak Kenyah dikawasan Desa Pampang Samarinda. Kawasan Desa Pampang yang terbagi tiga wilayah berdasarkan suku memberikan kemudahan untuk menentukan penelitian didalam satu wilayah Suku Dayak saja, yang bertujuan untuk dapat mengetahui perubahan ruang dalam masyarakat Suku Dayak Kenyah, sebagai salah satu Suku terbesar di Kalimantan. Budaya yang berbeda dengan latar belakang adat istiadat yang berbeda dalam satu wilayah Suku Dayak memberikan pengaruh yang cukup kuat dalam pembentukan pola ruang antara Suku terbesar (Suku Dayak Kenyah) dan anakan Suku (Sub Suku). Dengan adanya masalah seperti ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang proses perubahan pola ruang yang terbentuk didalam masyarakat Suku Dayak

Kenyah sebagai salah satu suku terbesar yang masih ada di Kalimantan. Sebuah kawasan yang memiliki nilai budaya yang tinggi dengan sebuah proses akulturasi yang terjalin antar Suku terbesar (Dayak Kenyah) dan Sub Suku Dayak Kenyah. Dengan latar belakang masalah yang dipaparkan maka terbentuklah judul tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada maka, Identifikasi masalah pada perubahan pola ruang yang nantinya mengacu pada beberapa permasalahan spesifik sebagai berikut:

1. Pertemuan antar Sub Suku Dayak Kenyah di dalam satu wilayah, dengan latar belakang dan adat istiadat yang berbeda mengakibatkan permasalahan yang cukup kompleks.
2. Keterbukaan masyarakat Suku Dayak dengan budaya luar untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak.
3. Perubahan pola pikir masyarakat Dayak akibat pengaruh budaya yang dibawa oleh Sub Suku Dayak Kenyah.
4. Kehidupan yang layak dan adanya suku baru lahir akibat perkawinan antara Sub Suku Dayak, mulai merubah pola pikir mereka dalam pemanfaatan ruang.

1.3 Rumusan Masalah

Dapat dirumuskan masalah utama sebagai berikut:

1. Bagaimana pola ruang dalam rumah tinggal Dayak Kenyah, perubahan yang terjadi dan faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan yang terjadi di dalam rumah tinggal masyarakat Dayak Kenyah di Desa Pampang Samarinda.

1.4 Batasan Masalah

Lingkup bahasan dibatasi pada pola ruang dan perubahan pola ruang berdasarkan nilai historis yang terkandung dari Suku Dayak Kenyah antara lain:

1. Lokasi penetapan wilayah dalam pembahasan penetapan kosep pola ruang, yaitu di wilayah Suku Dayak, di kawasan Desa Pampang, Samarinda. Daerah ini merupakan daerah kawasan Suku Dayak Kenyah dari tahun 1960. Merupakan kawasan dengan nilai budaya dan tradisi yang masih dipertahankan masyarakat Suku Dayak Kenyah sendiri, dengan pembagian wilayah berdasarkan suku, dilakukan hanya didalam wilayah Suku Dayak, yang diperkuat dengan masih adanya rumah adat dengan ornamen di setiap sudut

rumah adat maupun rumah tinggal serta ritual-ritual yang masih dipertahankan dan dipergunakan.

2. Peninjauan pola ruang yang digunakan dilihat pada masyarakat Suku Dayak Kenyah saja dan masyarakat Dayak Kenyah yang melakukan perkawinan antar Sub Suku, untuk dapat mengetahui proses perubahan yang terjadi, dengan melihat pemanfaatan ruang, ruang yang bertambah ataupun berkurang serta hirarki ruang yang terjadi dalam proses perubahan rumah tinggal Suku Dayak Kenyah.
3. Perubahan fisik, yang berupa pola tata ruang dalam meliputi susunan organisasi ruang, zonasi ruang dan hirarki ruang
4. Perubahan non fisik, meliputi aktivitas yang terjadi aspek budaya dan ekonomi di kalangan masyarakat Dayak Kenyah.
5. Hubungan sosial dalam satu rumah panggung yang terdiri maksimal empat kepala keluarga, dilihat dari tata cara dan pola pikir penerapan konsep ruang Suku Dayak Kenyah yang melakukan perkawinan antar Sub Suku Dayak Lainnya.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengidentifikasi konsep pola ruang yang digunakan masyarakat Suku asli Dayak Kenyah, mengetahui bentuk pola perubahan yang terjadi setelah perkawinan antar sub suku, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan pola ruang yang dilakukan masyarakat Dayak Kenyah.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut;

1. Bagi masyarakat
Studi ini dapat menjadi informasi bagi masyarakat mengenai pemanfaatan ruang yang diterapkan masyarakat Suku Dayak berdasarkan tradisi dan kepercayaan yang dianut. Diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat khususnya generasi penerus Suku Dayak Kenyah, sebagai salah satu Suku terbesar untuk dapat tetap mempertahankan dan melestarikan nilai budaya lokalitas sebagai salah satu Suku asli pulau Kalimantan.

2. Bagi Akademik

Studi ini sebagai kajian terhadap sebuah konsep pemanfaatan ruang yang dilakukan masyarakat tradisional Suku Dayak, dalam satu kawasan wilayah dengan nilai historis yang terdapat didalamnya.

3. Bagi Praktisi

Studi ini diharapkan menjadi acuan dan wacana bagi peneliti selanjutnya agar dapat dikembangkan lebih lanjut, khususnya dalam hal perkembangan permukiman tradisioal.

1.7 Sistematika Penulisan

Secara garis besar, konsep pola ruang dan penyesuain akulturasi terbagi dalam berbagai tahap, yaitu

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang yang berisi lingkup substansi dan wilayah studi, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan permasalahan, dan manfaat penulisan dan sistematika penulisan

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini merupakan uraian terhadap teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Uraian teori yang digunakan sebagai dasar acuan dari pembahasan.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan jenis penelitian yang digunakan dalam menganalisa data. Berisi tentang lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, variabel yang digunakan, teknik analisa untuk menentukan

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini merupakan analisa hasil dan pembahasan dari pengumpulan data. Berisi uraian hasil yang diinterpretasikan berdasarkan pengolahan data yang di dapatkan dari hasil pencarian dalam penelitian secara maksimal yang berjudul pola ruang dan penyesuaian akulturasi di kawasan desa Pampang, Samarinda.

BAB V Penutup

Bab ini memuat kesimpulan dari hasil dan pembahasn serta rekomendasi studi mengenai perubahan pola ruang dalam rumah tinggal Dayak Kenyah di Desa Pampang, Samarinda

Daftar pustaka

1.8 Kerangka pemikiran

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka diagram dari kerangka pemikiran yang dilakukan dalam penelitian yaitu;

1. Arsitektur tradisional merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia
2. Arsitektur tradisional Dayak Kenyah merupakan salah satu bangunan yang memiliki kepercayaan terhadap kekuatan gaib dan berhubungan dengan gejala alam dalam pembangunan
3. Perubahan pola pikir dalam keterbukaan sosial dan budaya

1. Permukiman Dayak Kenyah di Kalimantan Timur, terdapat di Kota Samarinda. Terbentuk permukiman sejak tahun 1960-an, dan merupakan permukiman dengan mayoritas Suku Dayak Kenyah.
2. Pembagian wilayah terjadi di Kawasan Desa Pampang, diakibatkan banyaknya Suku bangsa yang berdatangan dan menetap di kawasan tersebut.
3. Wilayah yang digunakan adalah wilayah Suku Dayak, yang didalamnya terdapat Suku Dayak Kenyah, Sub Suku Dayak Kenyah (Iepoq) dan Dayak Tunjung Benua.
4. Perbedaan latar belakang budaya, walaupun masih satu naungan suku bangsa Dayak menjadi faktor perubahan pola pikir yang terjadi dikalangan masyarakat dayak kenyah untuk dapat hidup yang lebih layak

Permukiman Dayak Kenyah di Desa Pampang, masih kental akan budaya dan adat istiadat dalam pembangunan rumah tinggal sesuai hukum adat dan pola pemanfaatan ruang dalam yang digunakan sesuai makna dan arti yang terkandung.

Bagaimana pola ruang dalam rumah tinggal Dayak Kenyah, perubahan yang terjadi dan faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan yang terjadi di dalam rumah tinggal masyarakat Dayak Kenyah di Desa Pampang Samarinda.

Untuk dapat mengidentifikasi konsep pola ruang yang digunakan masyarakat Suku asli Dayak Kenyah, mengetahui bentuk pola perubahan yang terjadi setelah perkawinan antar Sub Suku, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan pola ruang yang dilakukan masyarakat Dayak Kenyah.

Gambar 1.1 Kerangka pemikiran